

KONSEP KETURUNAN MENURUT ALQURAN

Abdul Kallang

IAIN Bone

kallang@gmail.com

ABSTRACT

*This article discusses the concept of descent according to the Koran, which includes spiritual, social and legal aspects. The Qur'an emphasizes the importance of heredity as part of human identity and relationships between individuals. In a spiritual context, offspring is seen as a gift from God that must be protected and appreciated. Certain verses highlight the origins of humanity from the Prophets Adam and Eve, indicating that all human beings share the same relationship as creatures created by Allah. By understanding the concept of heredity according to the Qur'an, it is hoped that readers can better appreciate family values and the responsibilities carried out in maintaining relationships between generations. This research uses tafsir analysis to explore the deep meaning of verses relating to descent in the Al-Qur'an. Keturunan means "children and grandchildren or generations". According to the object of study (QS ²Ali 'Imran: 38-40) the pronunciation *surriyah tayyibah* is used which is considered to be the translation of "good offspring". The pronunciation consists of the vocabulary *surriyah* and *tayyibah*.*

Keyword: . The Qur'an, *surriyah tayyibah*,

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep keturunan menurut Al-Qur'an, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan hukum. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keturunan sebagai bagian dari identitas manusia dan hubungan antar individu. Dalam konteks spiritual, keturunan dilihat sebagai anugerah Allah yang harus dijaga dan dihargai. Ayat-ayat tertentu menyoroti asal-usul manusia dari Nabi Adam dan Hawa, yang menunjukkan bahwa semua umat manusia memiliki hubungan yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan memahami konsep keturunan menurut Al-Qur'an, diharapkan pembaca dapat lebih menghargai nilai-nilai keluarga dan tanggung jawab yang diemban dalam menjaga hubungan antar generasi. Penelitian ini menggunakan analisis tafsir untuk menggali makna mendalam dari ayat-ayat yang berkaitan dengan keturunan dalam Al-Qur'an. Keturunan berarti "anak cucu atau generasi".¹ Menurut obyek kajian (QS ²Ali 'Imran: 38-40) mempergunakan lafal *surriyah tayyibah* yang dipandang terjemahan "keturunan yang baik". Lafal tersebut terdiri dari kosa kata *surriyah* dan *tayyibah*.

Kata Kunci: Al-Quran, *Surriyah Tayyibah*

¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 1110.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan perkawinan adalah sebagai sarana dalam mengembangkan keturunan. Dalam Alquran, ذرية طيبة dipandang sesuai dengan keturunan sebagaimana tertuang dalam QS ²Ali 'Imran. Pembinaan keturunan untuk mencapai kualifikasi *ṭayyibah*, tidak hanya sekadar doa dan harapan, tetapi diperlukan upaya konkrit bagi para orang tua. Demikian juga manfaat *surriyah tayyibah* dapat terwujud dalam fungsi-fungsi tertentu.

Pembahasan ini dianggap penting mengingat dewasa ini kecenderungan sikap interialistis dan bersenang-senang bagi para orang tua merupakan indikasi bagi terbentuknya *surriyah tayyibah*. Pandangan tersebut merupakan sumber dari perkembangan IPTEK yang jauh dari nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS ²Ali 'Imran: 39-40.

Salah satu tujuan utama dari perkawinan dalam Islam adalah sebagai sarana untuk mengembangkan keturunan. Dalam Al-Qur'an, istilah ذرية طيبة (*dharriyyah tayyibah*) mengacu pada keturunan yang baik dan berkualitas, yang diharapkan dapat lahir dari ikatan suami istri yang sah. Hal ini tercantum dalam Surah Ali 'Imran, di mana Allah menekankan pentingnya mendapatkan keturunan yang memiliki karakter dan akhlak yang baik sebagai cerminan dari keimanan dan ketaqwaan orang tuanya.

Pembinaan keturunan yang memenuhi kualifikasi *tayyibah* tidak hanya sekadar harapan atau doa. Orang tua diharapkan melakukan upaya konkret dalam membentuk dan mendidik anak-anak mereka. Ini termasuk memberikan pendidikan yang baik, menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan akhlak anak, yang pada gilirannya akan mempengaruhi keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan.

Fungsi-fungsi tertentu dari *surriyah tayyibah* juga perlu diperhatikan. Di antaranya adalah kemampuan anak untuk memberi kontribusi positif kepada masyarakat, menjalankan peran sebagai khalifah di bumi, serta mengembangkan potensi diri yang bermanfaat. Keturunan yang baik diharapkan tidak hanya menjadi penerus generasi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi umat manusia.

Pembahasan mengenai keturunan menjadi semakin penting di tengah kecenderungan perilaku hedonistik dan individualistis yang semakin marak di kalangan orang tua saat ini.

Banyak yang terjebak dalam gaya hidup yang lebih mengutamakan kesenangan pribadi dan kesibukan, tanpa memperhatikan tanggung jawab mereka sebagai pendidik dan pembimbing anak. Pandangan ini, jika dibiarkan, dapat mengarah pada pembentukan *surriyah tayyibah* yang lemah, di mana nilai-nilai keagamaan dan moralitas tidak lagi menjadi prioritas.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS Ali ‘Imran ayat 39-40, Allah mengingatkan umat-Nya untuk selalu mengingat dan bersyukur atas nikmat yang diberikan, termasuk nikmat keturunan. Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk kembali merenungkan tujuan pembentukan keluarga dan keturunan mereka. Apakah mereka ingin anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat, atukah hanya sekadar memenuhi kebutuhan biologis semata?

Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, orang tua dapat lebih berkomitmen untuk membina keturunan yang tidak hanya baik secara fisik, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Ini adalah tanggung jawab yang besar, tetapi juga merupakan anugerah yang perlu disyukuri. Ketika orang tua menyadari bahwa mereka memiliki peran dalam menciptakan generasi yang lebih baik, mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan upaya maksimal dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka.

Akhirnya, pengembangan keturunan dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebuah proses yang memerlukan kerjasama antara orang tua, masyarakat, dan institusi pendidikan. Dengan saling mendukung dan berkomitmen pada nilai-nilai kebaikan, kita dapat berharap untuk melahirkan *dharriyyah tayyibah* yang mampu membawa perubahan positif dan membawa berkah bagi umat manusia di masa depan.

PEMBAHASAN

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

هنالك دعا زكريا ربه قال رب هب لي من لدنك ذرية طيبة إنك سميع الدعاء(38)فنادته الملائكة وهو قائم يصلي في المحراب أن الله يبشرك بيحيى مصدقا بكلمة من الله وسيدا وحصورا ونبيا من الصالحين(39)قال رب أنى يكون لي غلام وقد بلغني الكبر وامرأى عاقر قال كذلك الله يفعل ما يشاء(40)

Terjemahnya:

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”. Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya sedang ia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya): “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran seorang puteramu (Yahya) yang membenarkan kalimat (yang datang) dan Allah menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh”.

*Zakariya berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul”. Berfirman Allah: “Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya”.*²

B. Pengertian Keturunan yang Baik

Lafal *surriyah* mempunyai arti keturunan. Sedangkan lafal *tayyibah* berakar pada huruf *a* dan *ba* yang mempunyai arti dasar lawan keburukan. Al-Ragib al-Asfahaniy memberikan pengertian bahwa segala sesuatu yang disenangi.³ Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa *tayyibah* mengandung arti sebuah kondisi psikologis yang diinginkan oleh manusia. Atau dengan kata lain terkait dengan kebutuhan manusia. Dengan demikian, kiranya dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan *Ṣurriyah ṭayyibah* adalah suatu generasi yang secara psikologis yang diinginkan oleh naluri manusia. Keinginan yang bersifat psikologis ini dimungkinkan karena penggunaan kata *ṭayyibah* dalam Alquran menurut Abd. Muin Salim, mengandung adanya kegunaan dalam eksistensinya.⁴ Karena itu, *Ṣurriyah ṭayyibah* adalah generasi yang bermanfaat bagi sesama makhluk.

C. Upaya Perolehan Keturunan yang Baik

1. Melalui Doa yang Berlandaskan Akidah

Secara tekstual dikatakan bahwa Nabi Zakariya memohon keturunan yang baik melalui doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Hal ini diketahui dengan frasa *دعاء زكريا*. Perlu kiranya dikemukakan bahwa Zakariya berdoa didukung oleh sebuah pengharapan yang bernuansa agamis, bukan bernuansa emosional belaka. Hal ini dipahami dari lafal *أنتك الدعاء*. Lafal ini sekaligus menggambarkan betapa kokohnya akidah yang dimiliki

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an), h. 81-82.

³Abiy al-husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III Dar al-Fikr, h. 435.

⁴al-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Qur'an* (Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992), h. 307.

oleh Zakariya dalam berdoa, sebab telah mengakui kekuasaan Allah dalam penerimaan doanya.

2. Mengungkap Sikap Kepatuhan dalam Hukum Syar'iy

Zakariya dinyatakan memiliki konsistensi dalam mengembangkan sikap kepatuhan terhadap hukum syar'iy. Hal ini terlihat pada lafal **قائم يصلي**. Salat adalah simbol atas hukum-hukum Tuhan, sedang **قائم** mengandung arti “pelaku” dalam menegakkan simbol dimaksud.

Atas dasar itu, perubahan *Ṣurriyah tayyibah* sangat ditentukan pada sejauhmana sikap kepatuhan sang orang tua terhadap pelaksanaan agama.⁵

3. Mengembangkan Sikap Kritis terhadap Hukum Alam

Zakariya memahami benar bahwa isterinya dalam keadaan **عاقرة**. Kata **عاقرة** terdiri atas huruf ‘*a-q-r*’ yang mengandung arti mandul.⁶ Secara psikologis bagi Yahya mengakui ketidakmampuan isterinya untuk melahirkan disebabkan karena ia dalam keadaan mansul. Dari sini diketahui bahwa secara tersurat Yahya mengakui eksistensi hukum alam, khususnya yang berkaitan dengan proses kehamilan yang salah satu fase yang dialami oleh seorang wanita adalah tidak dalam keadaan menopause (tidak hamil lagi), tetapi dalam keadaan atau usia haid. Dengan demikian, faktor sunnatullah atau hukum alam diyakini oleh Zakariya sebagai salah satu faktor yang harus dipenuhi dalam rangka memperoleh nikmat dari Allah swt.

D. Manfaat *surriyah tayyibah*

Dalam ayat ini diketahui *surriyah tayyibah* dihubungkan sejumlah fungsi yang dapat dipahami dari rangkaian lafal, yaitu: **حصورا**. Lafal ini tersusun dari **ح-ص-ر** yang mempunyai arti dasar, di antaranya menahan (*al-man*).⁷ Bagi tafsir Jal±lain mengatakan bahwa **حاصرا** mengandung arti Yahya akan menahan diri dari wanita.⁸ Karena itu, diharapkan bagi Zakariya untuk menahan diri dari hal-hal yang terkait dengan hawa nafsunya.

⁵Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 138.

⁶ al-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Qur'an* h. 577.

⁷ Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Juz II*, h. 72.

⁸Jalalain, *Tafsir al-Qur'an* *Juz I* (Bandung: al-Ma'arif, t.th.), h. 15.

سيدا berakar dari kata *s-y-d* yang berarti penghulu.⁹ Dari sini diketahui bahwa Yahya sebagai keturunan yang baik diharapkan berfungsi sebagai pemimpin telah mengantar masyarakat ke arah peningkatan kesejahteraan.

نبي memberikan indikasi bahwa Yahya diharapkan berfungsi untuk menjadi nabi. Karena itu, esensi nabi adalah pembawa berita/informasi yang diterima dari Allah.

Dalam Islam, konsep **surriyah tayyibah** merujuk pada keturunan yang baik, yang diharapkan lahir dari ikatan suami istri yang sah. Istilah ini bukan hanya menggambarkan aspek biologis, tetapi juga meliputi karakter, akhlak, dan kontribusi individu bagi masyarakat. Pembinaan surriyah tayyibah menjadi salah satu tujuan utama dalam perkawinan, dan memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu manfaat utama dari surriyah tayyibah adalah pendidikan yang terarah dan pembentukan karakter anak. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang memberikan pendidikan moral dan spiritual. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai kebaikan cenderung mengembangkan karakter yang kuat, kepribadian yang baik, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijak. Pendidikan yang baik sejak dini akan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak.

Selain itu, surriyah tayyibah diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai luhur akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang produktif, berkontribusi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Mereka akan menjadi agen perubahan yang mendukung kemajuan masyarakat dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan kebaikan.

Keturunan yang baik juga berhubungan dengan kesehatan mental dan emosional. Ketika anak-anak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan pendidikan yang baik dari orang tua, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan untuk mengelola emosi mereka. Lingkungan keluarga yang harmonis dapat mengurangi risiko masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan lebih sehat secara fisik dan mental.

⁹ Tafsir Jalalain.

Lebih jauh lagi, surriyah tayyibah juga berfungsi untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai keagamaan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai ajaran Islam lebih mungkin untuk mengenal dan menjalankan syariat dengan baik. Mereka akan memahami pentingnya ibadah, etika, dan tanggung jawab sosial, yang akan membentuk generasi penerus yang taat dan berakhlak mulia.

Keturunan yang baik berkontribusi pada penguatan ikatan keluarga. Surriyah tayyibah menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai antara anggota keluarga. Ketika anak-anak merasa dicintai dan diperhatikan, mereka akan lebih cenderung untuk membina hubungan yang positif dengan orang tua dan saudara-saudara mereka. Hubungan yang kuat di dalam keluarga akan membantu menciptakan stabilitas emosional dan keamanan bagi semua anggotanya. Surriyah tayyibah mencerminkan keturunan yang baik secara ukhrawi, yang diperoleh melalui kombinasi doa yang tulus, akidah yang kuat, dan kepatuhan terhadap hukum syar'iy. Ini menciptakan dasar yang kokoh untuk membentuk generasi yang berkualitas. Selain itu, sikap kritis terhadap hukum alam penting untuk memahami dan mengelola kehidupan dengan bijak. Manfaat surriyah tayyibah diharapkan terwujud melalui tiga fungsi utama: pengendalian diri sebagai panji moral yang mengarahkan perilaku, peran sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam masyarakat, dan sebagai pembawa pengetahuan yang mencerahkan, sehingga melahirkan individu yang berakhlak dan bermanfaat bagi umat.

Dengan demikian, manfaat surriyah tayyibah sangatlah luas dan mendalam. Dari pendidikan yang baik hingga kontribusi positif bagi masyarakat, keturunan yang sehat dan berakhlak memiliki peran penting dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk menyadari tanggung jawab mereka dalam membina surriyah tayyibah, dengan memberikan pendidikan yang baik, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, kita dapat berharap untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan akhlak.

KESIMPULAN

Surriyah tayyibah secara ukhrawi menunjukkan keturunan yang baik. Upaya memperolehnya dilakukan dengan doa yang didukung oleh akidah mapan, mengembangkan

sikap kepatuhan terhadap hukum syar'iy, serta mengembangkan sikap kritis terhadap hukum alam. Sedangkan manfaat *surriyah tayyibah* diharapkan terwujud melalui tiga fungsi, yakni pengendalian diri atau panji moral, pemimpin, dan pembawa pengetahuan. Kesimpulan mengenai *surriyah tayyibah* menunjukkan bahwa keturunan yang baik memiliki dampak signifikan secara ukhrawi. Untuk memperolehnya, diperlukan kombinasi antara doa yang tulus, akidah yang kuat, serta kepatuhan terhadap hukum syar'iy, yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual. Selain itu, sikap kritis terhadap hukum alam juga penting untuk memahami dan mengelola kehidupan dengan bijak. Manfaat dari *surriyah tayyibah* diharapkan terwujud melalui tiga fungsi utama: pengendalian diri sebagai panji moral yang mengarahkan perilaku, peran sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, dan sebagai pembawa pengetahuan yang mencerahkan masyarakat, sehingga menciptakan generasi yang berkualitas dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahaniy, al-Ragib. *Mufradat al-Qur'an*. Damsyiq: Dr al-Qalam.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Ibn Zakariyya, Abiy al-husain Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz III. T.tp. Dar al-Fikr, t.th.

Jalalin. Juz I. Bandung: al-Ma'arf

Salim, Abd. Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik*. Jakarta: Rajawali Press.